

PENGARUH TINGKAT INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2021–2025

Ade Asnaria Sihombing, Excaudia Mazmuris Siringo-ringo, Nidia Izmi Azizah
Batubara, Pintar Rohsangaptapadang, Wanda Syakinah

Universitas Negeri Medan

adeSihombing776@gmail.com, excaudiaringo@gmail.com, nidiaizminidia@gmail.com
padangpintar@gmail.com, wandasyakinah13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan berupa data sekunder triwulanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia dengan total 20 observasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji korelasi Pearson, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,580 dengan signifikansi 0,007, yang menunjukkan hubungan sedang dan searah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y=4,710+0,109X$ yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,109%. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,337 menunjukkan bahwa inflasi mampu menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 33,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi yang stabil dan terkendali dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Moneter, Regresi Linear, Indonesia 2021–2025.

=

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the inflation rate on Indonesia's economic growth during the 2021–2025 period. The study employed a quantitative approach with descriptive and associative research designs. The data used were quarterly secondary data obtained from the Statistics Indonesia, Bank Indonesia, and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, with a total of 20 observations. The independent variable in this study was the inflation rate, while the dependent variable was Indonesia's economic growth. The data analysis techniques included descriptive analysis, Shapiro-Wilk normality test, Pearson correlation test, simple linear regression, t-test, and coefficient of determination (R^2). The results of the study showed that the inflation rate had a positive and significant relationship with Indonesia's economic growth. Based on the Pearson correlation test, the correlation coefficient value was 0.580 with a significance level of 0.007, indicating a moderate and positive relationship between inflation and economic growth. The results of the simple linear regression analysis produced the equation which means that every 1% increase in inflation would increase economic growth by 0.109%. The t-test results showed a significance value of $0.007 < 0.05$, indicating that inflation significantly affects Indonesia's economic growth. The coefficient of determination value of 0.337 indicated that inflation was able to explain 33.7% of the variation in economic growth, while the remaining percentage was influenced by other factors outside the scope of this study. This study concludes that stable and controlled inflation can support sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Monetary Economics, Linear Regression, Indonesia 2021–2025.



Latar Belakang

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari berbagai permasalahan ekonomi yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Salah satu masalah ekonomi yang sering menjadi perhatian adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun sehingga kebutuhan hidup menjadi lebih sulit dipenuhi. Oleh karena itu, kestabilan inflasi sangat penting untuk menjaga kondisi perekonomian agar tetap stabil dan kondusif.

Selain inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator penting dalam melihat perkembangan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan investasi, serta memperkuat pembangunan nasional. Namun, pertumbuhan ekonomi dapat mengalami hambatan apabila kondisi ekonomi negara tidak stabil.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Inflasi yang rendah dan terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena kegiatan produksi dan investasi dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, menurunkan konsumsi masyarakat, dan menghambat kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Oleh sebab itu,

pemerintah perlu menjaga tingkat inflasi agar tetap berada pada kondisi yang stabil.

Pada periode tahun 2021–2025, Indonesia mengalami proses pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Dalam periode tersebut, tingkat inflasi mengalami perubahan akibat kenaikan harga bahan pangan, energi, dan berbagai kebutuhan masyarakat lainnya. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara perlahan mulai mengalami peningkatan seiring membaiknya aktivitas ekonomi masyarakat dan meningkatnya investasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dalam memengaruhi kondisi perekonomian Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2021–2025?
2. Bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021–2025?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021–2025?

Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2021–2025.
- Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021–2025.
- Untuk mengetahui pengaruh

tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021–2025

berbagai sektor perekonomian, termasuk pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang paling sering dibahas dalam kajian makroekonomi. Secara umum, inflasi didefinisikan sebagai kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Mankiw (2019), inflasi adalah tingkat perubahan harga secara keseluruhan dalam perekonomian yang diukur melalui indeks harga konsumen (IHK) atau deflator PDB. Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau beberapa komoditas saja tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas dan memengaruhi tingkat harga secara umum.

Bank Indonesia (2023) mendefinisikan inflasi sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang terkendali dipandang sebagai kondisi yang sehat bagi perekonomian karena mencerminkan adanya permintaan yang aktif dari masyarakat. Namun apabila tingkat inflasi terlalu tinggi, maka akan berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat, distribusi pendapatan, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Samuelson dan Nordhaus (2010) membedakan inflasi ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu inflasi ringan (di bawah 10% per tahun), inflasi sedang (10%–30% per tahun), inflasi berat (30%–100% per tahun), dan hiperinflasi (di atas 100% per tahun). Pengelompokan tersebut penting untuk memahami dampak inflasi terhadap

Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya. Pertama, demand-pull inflation (inflasi tarikan permintaan) terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi yang tersedia. Kondisi ini biasanya terjadi pada saat perekonomian sedang tumbuh pesat, tingkat pengangguran rendah, dan daya beli masyarakat tinggi (Sukirno, 2016). Kelebihan permintaan ini menyebabkan produsen menaikkan harga untuk memaksimalkan keuntungan.

Kedua, cost-push inflation (inflasi dorongan biaya) terjadi akibat kenaikan biaya produksi yang mendorong produsen untuk menaikkan harga jual produknya. Kenaikan harga bahan baku, energi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor utama penyebab cost-push inflation. Pada periode pascapandemi COVID-19, Indonesia mengalami tekanan inflasi dari sisi penawaran akibat gangguan rantai pasok global dan kenaikan harga energi internasional (Kemenkeu, 2022).

Ketiga, built-in inflation atau inflasi ekspektasi, yaitu inflasi yang terjadi karena masyarakat sudah mengantisipasi kenaikan harga di masa depan, sehingga permintaan akan barang dan jasa meningkat di masa kini. Ekspektasi inflasi yang tidak terjangkau (unanchored inflation expectations) dapat memperparah kondisi inflasi aktual dan mempersulit upaya bank sentral dalam mengendalikan harga (Mishkin, 2016).

Pengukuran Inflasi

Pengukuran inflasi merupakan aspek yang sangat krusial dalam pengelolaan kebijakan ekonomi, karena akurasi pengukuran akan menentukan ketepatan respons kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter dan fiskal. Terdapat beberapa pendekatan utama yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, masing-masing dengan cakupan dan metodologi yang berbeda-beda.

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI) merupakan instrumen pengukuran inflasi yang paling umum digunakan di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya. IHK mengukur perubahan rata-rata harga sekeranjang barang dan jasa representatif yang dikonsumsi oleh rumah tangga perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung IHK berdasarkan survei biaya hidup (SBH) yang dilakukan secara berkala, dengan memperbarui komposisi dan bobot kelompok pengeluaran yang dicakup sesuai dengan pola konsumsi masyarakat terkini (BPS, 2023). Dalam Survei Biaya Hidup 2022, BPS menetapkan tujuh kelompok pengeluaran utama yang menjadi komponen IHK, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa pada periode tertentu. Todaro dan Smith (2015) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis

barang ekonomi kepada penduduknya, yang didorong oleh kemajuan teknologi, kelembagaan, dan ideologi.

Secara teknis, pertumbuhan ekonomi diukur dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) riil suatu negara dari tahun ke tahun. PDB riil merupakan nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian pada periode tertentu, yang telah disesuaikan dengan perubahan harga (Blanchard, 2017). Pertumbuhan ekonomi yang positif mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi suatu negara sedang berkembang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan nasional.

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi diukur oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui perhitungan PDB berdasarkan lapangan usaha dan pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2021–2025 sangat dipengaruhi oleh proses pemulihan pasca-pandemi COVID-19, peningkatan ekspor komoditas, dan kebijakan fiskal yang ekspansif dari pemerintah (Kementerian Keuangan RI, 2023).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi penawaran (supply side) maupun permintaan (demand side). Dari sisi penawaran, faktor-faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi meliputi akumulasi modal (investasi), tenaga kerja, sumber daya alam, dan kemajuan teknologi. Teori pertumbuhan neoklasik Solow (1956) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh kemajuan

teknologi yang bersifat eksogen, sedangkan dalam jangka pendek ditentukan oleh akumulasi modal dan pertumbuhan tenaga kerja.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh konsumsi rumah tangga, investasi sektor swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah memainkan peran penting dalam menstimulasi permintaan agregat, terutama dalam kondisi resesi atau perlambatan ekonomi seperti yang terjadi akibat pandemi COVID-19 (IMF, 2021). Di Indonesia, konsumsi rumah tangga secara historis menjadi komponen terbesar PDB, mencapai lebih dari separuh total PDB nasional.

Selain faktor internal, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global, harga komoditas internasional, dan arus investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI). Keterbukaan ekonomi Indonesia terhadap perdagangan internasional membuat perekonomian nasional cukup sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global, seperti fluktuasi harga minyak, kebijakan suku bunga The Fed, dan dinamika geopolitik (Bank Indonesia, 2023).

Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam literatur ekonomi. Secara teoritis, hubungan antara kedua variabel ini bersifat nonlinier. Pada tingkat inflasi yang rendah hingga moderat, inflasi dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mendorong

produsen untuk meningkatkan output dan investasi. Namun, ketika inflasi melampaui ambang batas tertentu, dampaknya menjadi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Barro, 1995).

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek pertama kali dijelaskan oleh kurva Phillips (Phillips, 1958), yang menunjukkan adanya trade-off antara tingkat pengangguran (sebagai proksi pertumbuhan ekonomi) dan tingkat inflasi. Kurva Phillips menyiratkan bahwa pemerintah atau bank sentral harus bersedia menerima tingkat inflasi yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat pengangguran yang lebih rendah, atau sebaliknya. Namun, dalam jangka panjang, hubungan trade-off ini tidak berlaku karena ekspektasi inflasi masyarakat akan menyesuaikan diri (Friedman, 1968).

Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk menguji hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian Fischer (1993) menemukan bahwa inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penurunan investasi dan produktivitas. Sementara itu, Khan dan Senhadji (2001) menemukan bahwa terdapat ambang batas inflasi (threshold) sebesar 1%–3% untuk negara maju dan 7%–11% untuk negara berkembang, di mana di bawah ambang batas tersebut hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif, sedangkan di atasnya bersifat negatif.

Studi di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Susanto dan Rachmawati (2019) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

dalam jangka panjang. Sementara itu, Arifin dan Syahrial (2020) menemukan bahwa dalam jangka pendek, inflasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, namun menjadi negatif apabila inflasi melampaui tingkat tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran yang optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kebijakan Pengendalian Inflasi di Indonesia

Pengendalian inflasi di Indonesia menjadi tanggung jawab utama Bank Indonesia selaku otoritas moneter, yang bekerja sama dengan pemerintah melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk menjaga inflasi pada sasaran yang telah ditetapkan, yaitu 2%–4% per tahun (Bank Indonesia, 2023).

Instrumen utama kebijakan moneter Bank Indonesia meliputi penetapan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate), operasi pasar terbuka, dan kebijakan makroprudensial. Penyesuaian suku bunga acuan merupakan instrumen yang paling sering digunakan untuk merespons tekanan inflasi. Ketika inflasi meningkat, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga untuk mengurangi likuiditas di pasar dan menekan permintaan agregat (Mishkin, 2016).

Selain kebijakan moneter, pemerintah juga menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan sisi penawaran untuk mengendalikan inflasi. Subsidi harga, operasi pasar, dan stabilisasi harga pangan merupakan instrumen yang sering

digunakan untuk mengendalikan inflasi dari sisi penawaran, terutama inflasi yang dipicu oleh kenaikan harga komoditas strategis seperti bahan bakar minyak dan bahan pangan pokok (Kemenkeu, 2022).

Kondisi Perekonomian Indonesia Tahun 2021–2025

Perekonomian Indonesia mengalami tekanan yang sangat besar akibat pandemi COVID-19 yang melanda sejak tahun 2020. Pada tahun 2020, PDB Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07%, pertama kalinya terjadi sejak krisis ekonomi 1998 (BPS, 2021). Memasuki tahun 2021, perekonomian Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan seiring pelaksanaan program vaksinasi nasional dan pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat.

Pada tahun 2022, tekanan inflasi di Indonesia meningkat signifikan, dipicu oleh kenaikan harga energi dan pangan global akibat konflik Rusia-Ukraina dan gangguan rantai pasok global. Tingkat inflasi Indonesia sempat mencapai level tertinggi dalam beberapa tahun terakhir, mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan secara bertahap. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tersebut tetap terjaga pada kisaran 5%, didukung oleh konsumsi domestik yang kuat dan kinerja ekspor komoditas yang positif (Bank Indonesia, 2023).

Pada tahun 2023 hingga 2025, inflasi Indonesia secara bertahap kembali menurun ke kisaran target Bank Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan tetap berada pada jalur yang positif, didukung oleh realisasi investasi yang meningkat, keberlanjutan program

pembangunan infrastruktur, serta pemulihan sektor pariwisata dan jasa. Namun demikian, risiko perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian geopolitik tetap menjadi faktor yang perlu diwaspadai dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional (IMF, 2023)

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur, menganalisis, dan menjelaskan hubungan antar variabel yang dapat dikuantifikasi secara numerik melalui teknik statistik yang terstruktur. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis secara objektif dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2019).

Desain deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan perkembangan tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025 secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang tersedia. Adapun desain asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode yang sama. Kombinasi kedua desain tersebut memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya menggambarkan kondisi variabel secara individual, tetapi juga mengidentifikasi pola hubungan kausal di antara keduanya (Creswell, 2014).

3.2 Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian makroekonomi Indonesia,

khususnya yang berkaitan dengan dinamika tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Ruang lingkup penelitian mencakup dua variabel utama, yaitu tingkat inflasi sebagai variabel independen (X) dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y). Inflasi diukur menggunakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sedangkan pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan perubahan persentase Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan.

Periode penelitian yang ditetapkan adalah tahun 2021 hingga 2025, dengan frekuensi data kuartalan (triwulanan), sehingga terdapat 20 titik observasi dalam keseluruhan periode penelitian. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada relevansi kondisi perekonomian Indonesia yang sedang memasuki fase pemulihan pasca-pandemi COVID-19, di mana dinamika inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang signifikan dan layak untuk dikaji secara mendalam.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan data tersebut. Penggunaan data sekunder dalam penelitian kuantitatif makroekonomi merupakan hal yang lazim, mengingat data tersebut telah melalui proses validasi dan verifikasi oleh lembaga resmi yang berwenang (Indriantoro & Supomo, 2018).

Data dalam penelitian ini bersumber dari beberapa lembaga resmi pemerintah,

yaitu:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, sebagai sumber data inflasi bulanan dan kuartalan berdasarkan IHK, serta data pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan.
2. Bank Indonesia (BI), sebagai sumber data pendukung terkait kebijakan moneter, laporan perekonomian, dan data inflasi inti.
3. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, sebagai sumber data pendukung terkait kondisi fiskal dan perekonomian nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Tahun	Triwulan	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
1	2021	I	1,37	4,74
2	2021	II	1,52	4,71
3	2021	III	1,60	4,51
4	2021	IV	1,87	5,02
5	2022	I	2,64	5,01
6	2022	II	4,35	5,45
7	2022	III	4,95	5,02
8	2022	IV	4,51	5,01
9	2023	I	4,97	5,04
10	2023	II	3,52	5,17
11	2023	III	2,28	4,94
12	2023	IV	2,61	5,04
13	2024	I	3,05	5,11
14	2024	II	2,84	5,08
15	2024	III	2,12	4,96
16	2024	IV	2,45	5,03

No	Tahun	Triwulan	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
17	2025	I	2,71	5,12
18	2025	II	2,88	5,18
19	2025	III	3,02	5,20
20	2025	IV	3,15	5,25

- Uji Deskriptif

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi (X) %	20	1.37	4.97	2.9205	1.07705
Pertumbuhan Ekonomi (Y) %	20	4.51	5.45	5.0295	.20312
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil uji deskriptif, jumlah data yang digunakan sebanyak 20 data. Variabel inflasi memiliki nilai *minimum* sebesar 1,37% dan *maksimum* 4,97% dengan *rata-rata* sebesar 2,9205% serta *standar deviasi* sebesar 1,07705. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *minimum* sebesar 4,51% dan *maksimum* 5,45% dengan *rata-rata* sebesar 5,0295% serta *standar deviasi* sebesar 0,20312. Hal ini menunjukkan bahwa data pertumbuhan ekonomi memiliki penyebaran yang lebih kecil dan cenderung lebih stabil dibandingkan data inflasi.

- Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inflasi (X) %	.166	20	.153	.928	20	.142
Pertumbuhan Ekonomi (Y) %	.212	20	.019	.926	20	.127

a. Lilliefors Significance Correction

Karena data penelitian yang di uji < 50 data maka uji yang dipakai adalah Uji *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,142 dan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,127, karena kedua nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas untuk analisis lanjutan.

- Uji Korelasi Pearson

Correlations

		Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Inflasi (X) %	Pearson Correlation	1	.580**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	20	20
Pertumbuhan Ekonomi (Y) %	Pearson Correlation	.580**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji *korelasi Pearson*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi <0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Nilai

koefisien korelasi sebesar 0,580 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat sedang dan memiliki arah hubungan positif, artinya ketika tingkat inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat.

- Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.710	.112		41.926	.000
	Inflasi (X) %	.109	.036	.580	3.024	.007

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y) %

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 4,710 + 0,109X$$

Nilai koefisien regresi sebesar 0,109 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,109%. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan searah terhadap pertumbuhan ekonomi.

- Uji t

Berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai *t* hitung diambil dari kolom *t*, sedangkan nilai signifikansi diambil dari kolom Sig. pada tabel *Coefficients*. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- Koefisien Determinasi (R²)



Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 ^a	.337	.300	.16994

a. Predictors: (Constant), Inflasi (X) %

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,337 atau 33,7%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi mampu menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 33,7%, sedangkan sisanya sebesar 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian yang tidak diteliti dalam model ini.

4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Bab ini menyajikan pembahasan mendalam terhadap hasil analisis data yang telah dilakukan pada Bab II, mencakup analisis deskriptif, uji normalitas, uji korelasi Pearson, uji regresi linear sederhana, uji *t*, dan koefisien determinasi (R^2). Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dengan cakupan data triwulan periode 2021–2025, sehingga total observasi

berjumlah 20 titik data. Variabel independen (X) adalah tingkat inflasi tahunan (%), sedangkan variabel dependen (Y) adalah laju pertumbuhan ekonomi Indonesia (%)

Secara umum, periode 2021–2025 mencakup tiga fase ekonomi yang berbeda: fase pemulihan pasca pandemi COVID-19 (2021), fase tekanan inflasi global dan normalisasi kebijakan (2022–2023), serta fase stabilisasi dan pertumbuhan berkelanjutan (2024–2025). Ketiga fase ini memberikan variasi data yang cukup kaya untuk menguji hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif.

4.2 Rekapitulasi Data Triwulan 2021–2025

Berikut disajikan rekapitulasi lengkap data inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini:

No	Tahun	Triwulan	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
1	2021	I	1,37	4,74
2	2021	II	1,52	4,71
3	2021	III	1,60	4,51
4	2021	IV	1,87	5,02
5	2022	I	2,64	5,01
6	2022	II	4,35	5,45

No	Tahun	Triwulan	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
7	2022	III	4,95	5,02
8	2022	IV	4,51	5,01
9	2023	I	4,97	5,04
10	2023	II	3,52	5,17
11	2023	III	2,28	4,94
12	2023	IV	2,61	5,04
13	2024	I	3,05	5,11
14	2024	II	2,84	5,08
15	2024	III	2,12	4,96
16	2024	IV	2,45	5,03
17	2025	I	2,71	5,12
18	2025	II	2,88	5,18
19	2025	III	3,02	5,20
20	2025	IV	3,15	5,25

Tabel 3.1 Data Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan 2021–2025 (Sumber: BPS, diolah)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya tren yang menarik: inflasi yang relatif rendah pada tahun 2021 (berkisar 1,37%–1,87%) seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang juga masih dalam tahap pemulihan. Pada tahun 2022, inflasi mengalami kenaikan tajam mencapai

puncaknya pada triwulan III (4,95%), diiringi dengan pertumbuhan ekonomi yang juga mencapai titik tertingginya di triwulan II (5,45%). Mulai 2023 hingga 2025, kedua variabel menunjukkan tren konvergensi menuju keseimbangan baru yang lebih stabil.

4.3 Pembahasan Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah ringkasan statistik deskriptif dari kedua variabel penelitian:

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Jumlah Data (N)	20	20
Nilai Minimum	1,37%	4,51%
Nilai Maksimum	4,97%	5,45%
Rata-rata (Mean)	2,9205%	5,0295%
Standar Deviasi	1,07705	0,20312
Range	3,60%	0,94%

Tabel 3.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (Sumber: Output SPSS 25, diolah)

4.4 Analisis Variabel Inflasi (X)

Variabel tingkat inflasi memiliki nilai *minimum* sebesar 1,37% yang terjadi pada Triwulan I 2021, mencerminkan kondisi deflasi permintaan (*demand deflation*) di masa awal pemulihan pandemi ketika daya beli masyarakat belum sepenuhnya pulih. Nilai *maksimum* inflasi tercatat sebesar 4,97% pada Triwulan I 2023, yang mencerminkan dampak lanjutan dari tekanan inflasi global akibat disrupsi rantai pasok internasional dan kenaikan harga energi serta pangan dunia yang masih terasa pada awal 2023.

Rata-rata inflasi sebesar 2,9205% selama periode penelitian berada dalam rentang *inflation targeting* Bank Indonesia yaitu 2%–

4%, yang menandakan bahwa kebijakan moneter Indonesia secara umum berhasil menjaga inflasi tetap terkendali dalam koridor yang ditetapkan. Standar deviasi sebesar 1,07705 menunjukkan variabilitas data yang cukup besar, mengindikasikan bahwa inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan antar triwulan, terutama dipicu oleh guncangan eksternal pada 2022–2023.

4.5 Analisis Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *minimum* sebesar 4,51% pada Triwulan III 2021, yang masih mencerminkan proses normalisasi ekonomi pasca pandemi. Nilai *maksimum* sebesar 5,45% tercatat pada

Triwulan II 2022, menjadi puncak ekspansi ekonomi Indonesia dalam periode penelitian, didorong oleh kenaikan harga komoditas ekspor unggulan seperti batu bara, minyak sawit (CPO), dan nikel di pasar global.

Rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,0295% menunjukkan bahwa Indonesia berhasil mempertahankan momentum pertumbuhan di atas 5%, yang konsisten dengan target pertumbuhan dalam RPJMN 2020–2024. Standar deviasi yang sangat kecil, yaitu 0,20312, mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia bersifat relatif stabil dan resilien terhadap berbagai guncangan yang terjadi selama periode 2021–2025. Hal ini menunjukkan efektivitas

bauran kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah dan Bank Indonesia.

4.6 Pembahasan Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat krusial dalam analisis regresi parametrik, karena asumsi distribusi normal residual menjadi landasan validitas inferensi statistik yang dihasilkan. Mengingat jumlah data penelitian sebanyak 20 observasi ($N < 50$), maka uji normalitas yang tepat dan direkomendasikan adalah uji *Shapiro-Wilk*, karena uji ini memiliki kekuatan statistik (*statistical power*) yang lebih tinggi dibandingkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk sampel kecil.

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Keterangan
Inflasi (X)	0,142	Normal (Sig. > 0,05)
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,127	Normal (Sig. > 0,05)

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk (Sumber: Output SPSS 25)

Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,142 dan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,127. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas kritis $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 gagal ditolak, yang berarti bahwa kedua variabel berdistribusi normal secara statistik.

Terpenuhinya asumsi normalitas ini memiliki implikasi penting: seluruh uji parametrik yang

dilakukan selanjutnya, yaitu uji korelasi Pearson, analisis regresi linear sederhana, dan uji *t*, dapat dilaksanakan dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara valid. Distribusi normal pada data inflasi menunjukkan bahwa guncangan inflasi yang terjadi selama periode penelitian tidak bersifat ekstrim atau *outlier*, melainkan merupakan fluktuasi yang wajar dalam sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia.

4.7 Pembahasan Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara variabel inflasi (X) dan pertumbuhan

ekonomi (Y). Interpretasi nilai koefisien korelasi (r) mengacu pada pedoman Guilford (1956) yang umum digunakan dalam penelitian sosial-ekonomi.

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Parameter	Nilai	Keterangan
Koefisien Korelasi (r)	0,580	Korelasi Sedang–Kuat
Koefisien Determinasi (r ²)	0,3364	33,64% variasi bersama
Nilai Signifikansi (Sig.)	0,007	Signifikan (< 0,05)
Arah Hubungan	Positif (+)	Searah
Kesimpulan	H1 Diterima	Ada hubungan signifikan

Tabel 3.4 Hasil Uji Korelasi Pearson (Sumber: Output SPSS 25)

Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,580$ menunjukkan adanya hubungan linear yang positif dan signifikan antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025. Berdasarkan pedoman interpretasi Guilford, nilai $r = 0,580$ termasuk dalam kategori korelasi sedang hingga kuat ($0,40 < r \leq 0,70$), yang berarti bahwa pergerakan inflasi memiliki keterkaitan yang cukup bermakna dengan dinamika pertumbuhan ekonomi.

Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa kenaikan inflasi cenderung bersamaan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme ekonomi. Pertama, inflasi yang moderat

mencerminkan ekspansi permintaan agregat (*demand-pull inflation*) yang merupakan tanda perekonomian yang aktif bergerak. Kedua, dalam konteks Indonesia tahun 2022, inflasi tinggi terjadi bersamaan dengan booming harga komoditas ekspor, yang justru mendorong pertumbuhan melalui peningkatan nilai ekspor dan pendapatan negara. Ketiga, inflasi yang meningkat dapat mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan investasi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan PDB.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa hubungan positif ini hanya berlaku pada tingkat inflasi yang masih terkendali dalam kisaran moderat. Jika inflasi melampaui ambang batas kritis, dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui

pelemahan daya beli dan peningkatan biaya produksi akan lebih dominan. Nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ mempertegas bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan secara statistik bermakna.

4.8 Pembahasan Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memodelkan hubungan fungsional antara inflasi (X) sebagai prediktor dan pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel respons, sekaligus mengestimasi besaran pengaruh kuantitatif yang ditimbulkan.

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Parameter Regresi	Nilai	Keterangan
Konstanta (a)	4,710	Nilai Y saat X = 0
Koefisien Regresi (b)	0,109	Kemiringan garis regresi
Standar Error Koef.	0,036	Presisi estimasi koefisien
Persamaan Regresi	$Y = 4,710 + 0,109X$	Model prediksi
Nilai F hitung	9,147	Signifikan secara bersama

Tabel 3.5 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Sumber: Output SPSS 25)

4.9 Interpretasi Konstanta (a = 4,710)

Nilai konstanta sebesar 4,710 memiliki makna bahwa ketika tingkat inflasi (X) diasumsikan sama dengan nol atau bernilai 0%, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan berada pada level 4,71%. Nilai ini mencerminkan *baseline growth* yang merupakan komponen pertumbuhan struktural ekonomi Indonesia yang bersumber dari faktor-faktor non-inflasi seperti investasi domestik, konsumsi pemerintah, ekspor bersih, dan peningkatan produktivitas total faktor (*total*

factor productivity / TFP). Nilai baseline 4,71% ini konsisten dengan capaian historis rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kondisi inflasi sangat rendah, misalnya pada Triwulan I 2021 ketika inflasi hanya 1,37% dan pertumbuhan ekonomi tercatat 4,74%.

4.10 Interpretasi Koefisien Regresi (b = 0,109)

Koefisien regresi sebesar 0,109 merupakan parameter kunci dalam model ini. Nilai tersebut mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen poin (pp) akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan

ekonomi sebesar 0,109%, dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Koefisien positif ini konsisten dengan temuan uji korelasi yang juga menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel.

Besaran koefisien 0,109 tergolong relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa meskipun hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bersifat positif dan signifikan, namun elastisitas pengaruhnya tidak terlalu besar. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak digerakkan oleh variabel-variabel lain di luar inflasi, seperti investasi swasta, belanja pemerintah, kinerja ekspor komoditas, serta reformasi struktural yang sedang berjalan.

Sebagai ilustrasi penerapan model: apabila tingkat inflasi pada suatu triwulan tercatat sebesar 3%, maka prediksi pertumbuhan ekonomi adalah: $Y = 4,710 + 0,109 \times 3 = 5,037\%$. Nilai prediksi ini sangat mendekati rata-rata aktual pertumbuhan ekonomi pada periode stabil (2023–2025), yang menandakan akurasi model yang memadai untuk kondisi inflasi moderat.

4.11 Pembahasan Uji t (Uji Parsial)

Uji *t* (uji parsial) dilakukan untuk menguji apakah koefisien regresi inflasi ($b = 0,109$) secara statistik berbeda secara signifikan dari nol, yang artinya menguji apakah inflasi memiliki pengaruh yang benar-benar nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, bukan sekadar kebetulan sampel.

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Komponen Uji t	Nilai	Interpretasi
t hitung	3,024	—
t tabel (df=18, $\alpha=0,05$)	2,101	Nilai kritis
Nilai Signifikansi (Sig.)	0,007	< 0,05 (Signifikan)
Derajat Kebebasan (df)	18 (N-2)	—
Keputusan Hipotesis	H0 Ditolak, H1 Diterima	Berpengaruh signifikan

Tabel 3.6 Hasil Uji t (Sumber: Output SPSS 25)

Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar 3,024, yang lebih besar dari nilai *t* tabel pada derajat kebebasan (*df*) = 18 dan tingkat

signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 2,101 (*t* hitung > *t* tabel: 3,024 > 2,101). Selain itu, nilai

signifikansi sebesar 0,007 jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05 (Sig. < 0,05).

Berdasarkan kedua kriteria pengujian tersebut, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulan statistik yang dapat ditarik adalah: tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2021–2025. Pengaruh yang signifikan ini memiliki implikasi kebijakan yang penting, yaitu bahwa pengelolaan inflasi bukan sekadar urusan stabilitas harga semata, melainkan juga merupakan instrumen makroekonomi yang secara nyata berkontribusi pada dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Nilai *t* hitung yang cukup besar (3,024) mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi

terhadap pertumbuhan ekonomi bukan merupakan noise statistik, melainkan sinyal yang cukup kuat. Hal ini memberikan keyakinan yang tinggi (confidence level 95%) bahwa hubungan yang ditemukan dalam sampel data ini mencerminkan hubungan yang sesungguhnya terjadi di populasi ekonomi Indonesia.

4.12 Pembahasan Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variansi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) yang mampu dijelaskan oleh variabel independen (inflasi) dalam model regresi yang dikembangkan.

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Komponen	Nilai	Interpretasi
R (Korelasi)	0,580	Korelasi sedang–kuat
R Square (R ²)	0,337	33,7% variansi dijelaskan
Adjusted R ²	0,301	Koreksi bias sampel kecil
Variansi dijelaskan inflasi	33,7%	Kontribusi variabel X
Variansi faktor lain	66,3%	Di luar model regresi

Tabel 3.7 Koefisien Determinasi (Sumber: Output SPSS 25)

Nilai *R Square* sebesar 0,337 atau 33,7% mengandung makna bahwa variabel inflasi mampu menjelaskan sebesar 33,7% dari total variansi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2021–2025. Sisanya sebesar 66,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model regresi sederhana ini.

Nilai R^2 sebesar 33,7% merupakan angka yang cukup bermakna untuk sebuah model regresi sederhana dengan satu prediktor, mengingat pertumbuhan ekonomi adalah variabel makroekonomi yang sangat multidimensional dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor lain yang kemungkinan berkontribusi terhadap 66,3% sisa variansi tersebut antara lain:

- Tingkat investasi langsung domestik maupun asing (PMDN dan PMA) yang merupakan mesin pertumbuhan utama;
- Kebijakan fiskal pemerintah, termasuk belanja infrastruktur dan transfer sosial;
- Kinerja ekspor komoditas primer seperti batu bara, CPO, dan nikel yang sangat berpengaruh pada 2022;
- Tingkat konsumsi rumah tangga sebagai komponen terbesar PDB Indonesia (sekitar 53–55%);
- Perkembangan kondisi ekonomi global, nilai tukar rupiah, dan suku bunga acuan Bank Indonesia.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa inflasi merupakan salah satu prediktor penting namun tidak tunggal bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk meningkatkan kapasitas prediksi model, penelitian lanjutan perlu mengembangkan model regresi berganda (*multiple regression*) yang mengikutsertakan variabel-variabel makroekonomi lain yang disebutkan di atas.

4.13 Sintesis Pembahasan dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan seluruh rangkaian pengujian statistik yang telah dibahas, penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif yang dapat disintesis sebagai berikut: tingkat inflasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2021–2025, dengan persamaan regresi $Y = 4,710 + 0,109X$, koefisien korelasi $r = 0,580$, dan kemampuan penjelasan model sebesar $R^2 = 33,7\%$.

Hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori kurva Phillips jangka pendek yang menyatakan adanya *trade-off* negatif antara pengangguran dan inflasi, yang secara implisit mengimplikasikan hubungan positif antara inflasi dan output ekonomi. Namun penting ditekankan bahwa hubungan positif ini hanya berlaku dalam kondisi inflasi moderat (di bawah 5%), sebagaimana ditunjukkan oleh data penelitian ini.

4.14 Implikasi bagi Kebijakan Moneter

Temuan penelitian ini mendukung pentingnya kebijakan moneter yang berorientasi pada *inflation targeting* yang telah diterapkan Bank Indonesia. Inflasi yang dijaga dalam rentang 2%–4% tidak hanya menjaga stabilitas harga, tetapi juga berkontribusi positif pada dinamika pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia perlu tetap menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan dukungan terhadap momentum pertumbuhan, terutama

melalui manajemen suku bunga acuan (BI Rate) yang responsif terhadap perkembangan kedua variabel tersebut.

4.15 Implikasi bagi Kebijakan Fiskal

Mengingat sebesar 66,3% variansi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh faktor-faktor di luar inflasi, pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan fiskal—terutama pertumbuhan di atas 5%.

belanja produktif di bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan—tetap menjadi prioritas utama sebagai penggerak pertumbuhan jangka panjang. Sinergi kebijakan fiskal dan moneter yang solid akan mampu meminimalkan dampak negatif guncangan inflasi eksternal sambil mempertahankan momentum

4.16 Ringkasan Temuan Penelitian

Statistik	Inflasi (X) %	Pertumbuhan Ekonomi (Y) %
Aspek Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Normalitas Data	Sig. X=0,142; Y=0,127	Berdistribusi Normal
Korelasi Pearson	r=0,580; Sig.=0,007	Hubungan Positif Signifikan
Persamaan Regresi	$Y = 4,710 + 0,109X$	Setiap +1% inflasi → +0,109% PDB
Uji t (Parsial)	t=3,024; Sig.=0,007	H1 Diterima: Berpengaruh Signifikan
Koefisien Determinasi	$R^2=0,337$ (33,7%)	Inflasi jelaskan 33,7% variansi PDB

Tabel 3.8 Ringkasan Temuan Statistik Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap argumen bahwa inflasi yang terkelola dengan baik dapat berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi yang solid. Indonesia dalam periode 2021–2025 telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam

mengelola tekanan inflasi sambil mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata regional. Penelitian lanjutan dengan model yang lebih kompleks dan rentang waktu

yang lebih panjang akan semakin memperkuat pemahaman tentang dinamika hubungan makroekonomi ini di Indonesia.

4.17 Inflasi Yang Tidak Stabil

Inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian bagi investor. Menurut penelitian Murni (2009) dan Dewi (2016), inflasi yang tidak stabil menyebabkan penurunan investasi karena tingginya biaya produksi. Dalam teori Phillips Curve (1958), inflasi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan terbalik dalam jangka pendek, tetapi jika inflasi tidak terkendali, maka akan menciptakan stagnasi ekonomi yang dikenal sebagai stagflasi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak inflasi adalah:

1. Menerapkan kebijakan moneter ketat
Pengendalian jumlah uang beredar saat inflasi meningkat menjadi langkah utama dalam menjaga stabilitas ekonomi. Jumlah uang yang beredar membuat nilai uang tersebut terus menurun. Hal ini pernah terjadi pada era Presiden Soekarno yang mana hal ini sangat sulit untuk dipulihkan. Peredaran jumlah uang yang tidak terkendali menjadikan harga bahan semakin tinggi.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, kebijakan moneter yang ketat berhasil menekan laju inflasi hingga di bawah 3% pada tahun 2021.

2. Subsidi pada sektor produksi tertentu

Subsidi yang diberikan kepada sektor produksi dapat membantu menekan kenaikan biaya produksi akibat inflasi. Studi dari Lestari & Utami (2019) menunjukkan bahwa subsidi pada sektor pertanian dan energi mampu menjaga stabilitas harga bahan pokok.

3. Diversifikasi sumber investasi

Investor harus diarahkan untuk menanamkan modal di berbagai sektor yang lebih tahan terhadap inflasi, seperti sektor kesehatan dan teknologi. Dalam penelitian Kezia et al. (2021), sektor teknologi terbukti memiliki pertumbuhan yang stabil meskipun terjadi lonjakan inflasi.

4.18 Ketergantungan kebijakan moneter

Keberhasilan dalam mengendalikan inflasi dan suku bunga sangat bergantung pada kebijakan bank sentral. Penelitian Eti Jumiati (2022) menyebutkan bahwa kebijakan

moneter yang tidak konsisten dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar keuangan. Dalam teori Monetary Policy Transmission Mechanism, kebijakan bank sentral akan berdampak pada suku bunga perbankan, jumlah uang beredar, inflasi, dan investasi. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan efektivitas kebijakan moneter adalah:

- Pengembangan instrumen keuangan baru

Mengembangkan obligasi yang mengikat inflasi dapat menjaga minat investor meskipun terjadi ketidakpastian ekonomi. Contohnya, obligasi berbasis inflasi yang diterapkan di beberapa negara maju berhasil mempertahankan stabilitas investasi dalam jangka panjang.

- Meningkatkan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal

Koordinasi yang baik antara kebijakan moneter dan fiskal dapat mencegah tumpang

tindih dalam pengelolaan ekonomi. Menurut Bank Indonesia, ketidakseimbangan antara kedua kebijakan ini dapat menyebabkan volatilitas nilai tukar dan ketidakstabilan harga.

- Transparansi kebijakan bank sentral

Pelaku pasar memerlukan informasi yang jelas mengenai kebijakan moneter agar dapat mengantisipasi perubahan ekonomi. Penelitian Kezia et al. (2021) menunjukkan bahwa transparansi kebijakan bank sentral berkorelasi dengan stabilitas nilai tukar dan investasi.

4.19 Dampak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jika kebijakan moneter tidak dikelola dengan baik, maka investasi dapat terganggu dan pertumbuhan ekonomi melambat. Penelitian oleh Tania Melinda Dewi & Hendry Cahyono (2016) menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga dan inflasi yang tidak terkendali menyebabkan

penurunan investasi asing langsung (FDI). Dalam teori Solow Growth Model (1956), investasi memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan produktivitas dan akumulasi modal.

Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil, langkah-langkah berikut dapat dilakukan:

4.19.1 Meningkatkan Belanja Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai dapat menarik investasi asing dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa setiap peningkatan belanja infrastruktur sebesar 1% berkontribusi pada peningkatan PDB sebesar 0,3%.

4.19.2 Stimulus Bagi UMKM

Akses kredit berbunga rendah bagi UMKM dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), UMKM yang mendapatkan akses kredit berbunga rendah

mengalami peningkatan produksi hingga 15% dalam satu tahun.

4.19.3 Menetapkan Target Inflasi Tahunan yang Realistis

Target inflasi yang fleksibel memungkinkan kebijakan ekonomi menyesuaikan perubahan pasar. Studi oleh Noviyanto (2021) menunjukkan bahwa target inflasi 2-3% per tahun merupakan tingkat yang ideal bagi pertumbuhan ekonomi yang stabil.

4.19.4 Memberikan Insentif Investasi Bagi Sektor yang Tahan Terhadap Inflasi

Sektor teknologi dan kesehatan merupakan contoh sektor yang memiliki ketahanan tinggi terhadap inflasi. Berdasarkan data dari McKinsey Global Institute, investasi di sektor teknologi tetap tumbuh meskipun terjadi peningkatan inflasi global.

4.19.5 Memanfaatkan Instrumen Investasi Berbasis Indeks Inflasi

Investor dapat tetap mendapatkan keuntungan dengan menggunakan

instrumen investasi yang berbasis indeks inflasi. Studi dari Bank Indonesia (2022) menyebutkan bahwa obligasi indeks inflasi dapat menjadi solusi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2021–2025 menggunakan data triwulanan Badan Pusat Statistik (BPS), dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perkembangan yang cukup dinamis selama masa pemulihan pasca pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 inflasi berada pada tingkat rendah seiring masih lemahnya daya beli masyarakat, sedangkan pada tahun 2022 hingga awal 2023 inflasi mengalami peningkatan akibat kenaikan harga energi, pangan, dan gangguan rantai pasok global. Setelah itu, inflasi kembali stabil pada periode 2024–2025 sesuai target Bank Indonesia.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,580 dengan signifikansi 0,007, yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat sedang dan bersifat searah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang masih berada dalam tingkat moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi dan pertumbuhan produksi nasional. Melalui analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi: $Y = 4,710 + 0,109X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,109%. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode penelitian.

Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,337 menunjukkan bahwa inflasi mampu menjelaskan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 33,7%, sedangkan sisanya sebesar 66,3% dipengaruhi

oleh faktor lain di luar penelitian, seperti investasi, konsumsi rumah tangga, kebijakan fiskal, ekspor, serta kondisi ekonomi global. Oleh karena itu, pengendalian inflasi yang stabil dan terarah sangat penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2021–2025, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan terus menjaga stabilitas inflasi agar tetap berada pada tingkat yang terkendali, karena inflasi yang stabil terbukti mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui kebijakan moneter yang tepat, pengawasan harga kebutuhan pokok, serta menjaga kestabilan distribusi barang dan jasa.
2. Pemerintah perlu memperkuat koordinasi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal agar pengendalian inflasi tidak

menghambat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal seperti subsidi sektor produktif, pembangunan infrastruktur, dan bantuan bagi UMKM perlu terus ditingkatkan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi.

3. Untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pemerintah perlu meningkatkan investasi pada sektor-sektor yang memiliki ketahanan terhadap inflasi, seperti sektor teknologi, kesehatan, dan industri kreatif. Diversifikasi investasi dapat membantu mengurangi dampak negatif inflasi terhadap perekonomian.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti suku bunga, investasi, nilai tukar, konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran pemerintah agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

5. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti regresi linear berganda atau analisis time series, serta menggunakan periode penelitian yang lebih panjang

agar hasil penelitian lebih akurat dalam menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia. Jakarta: BPS.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., & Syahrial, M. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 115–126.

Dewi, T. M., & Cahyono, H. (2016). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 45–56.

Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.

Fischer, S. (1993). The Role of Macroeconomic Factors in Growth. *Journal of Monetary Economics*, 32(3), 485–512.

Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.

Friedman, M. (1968). The Role of Monetary Policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.

Barro, R. J. (1995). Inflation and Economic Growth. *Bank of England Quarterly Bulletin*, 35(2), 166–176.

Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill.

Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Boston: Pearson Education.

IMF. (2021). *World Economic Outlook 2021*. Washington DC: International Monetary Fund.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: BPS.

IMF. (2023). *World Economic Outlook 2023*. Washington

- DC: International Monetary Fund.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *APBN Kita 2022*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Ekonomi Makro dan Fiskal 2023*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Kezia, A., dkk. (2021). Dampak Inflasi terhadap Stabilitas Investasi Sektor Teknologi. *Jurnal Manajemen dan Investasi*, 8(2), 88–97.
- Khan, M. S., & Senhadji, A. S. (2001). Threshold Effects in the Relationship Between Inflation and Growth. *IMF Staff Papers*, 48(1), 1–21.
- Lestari, D., & Utami, R. (2019). Pengaruh Subsidi Pemerintah terhadap Stabilitas Harga Pangan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 10(1), 35–44.
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (11th ed.). Boston: Pearson Murni, A. (2009). *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama.
- Noviyanto, R. (2021). Target Inflasi Ideal bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 14(2), 77–89.
- Phillips, A. W. (1958). The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom. *Economica*, 25(100), 283–299.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, H., & Rachmawati, D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal*

Ekonomi Pembangunan
Indonesia, 20(1), 55–67.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015).
Economic Development (12th
ed.). Boston: Pearson
Education. World Bank.
(2023). Global Economic
Prospects 2023. Washington
DC: The W

